

## **BAB VI PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Hubungan Unsafe Action dan Unsafe Condition dengan Kecelakaan kerja pada Pekerja Tambang Batu Bara di CV. Tahiti Coal Kota Sawahlunto tahun 2025, dapat di simpulkan :

1. Hasil distribusi frekuensi kecelakaan kerja pada pekerja tambang batu Bara di CV. Tahiti Coal Kota Sawahlunto tahun 2025 mengalami kecelakaan kerja berat sebanyak 52,4% pekerja.
2. Hasil distribusi frekuensi *Unsafe Action* pada pekerja tambang batu Bara di CV. Tahiti Coal Kota Sawahlunto tahun 2025 mengalami tindakan tidak aman beresiko sebanyak 54% pekerja.
3. Hasil distribusi frekuensi *Unsafe Action* pada pekerja tambang batu Bara di CV. Tahiti Coal Kota Sawahlunto tahun 2025 mengalami *Unsafe Condition* beresiko sebanyak 55,6% pekerja.
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara *Unsafe Action* dengan kecelakaan kerja pada pekerja tambang batu Bara di CV. Tahiti Coal Kota Sawahlunto tahun 2025. Dengan (P-value  $0,018 < 0,05$ )
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara *Unsafe Condition* aman dengan kecelakaan kerja pada pekerja tambang batu Bara di CV. Tahiti Coal Kota Sawahlunto tahun 2025. Dengan (P-value  $0,002 < 0,05$ )

## 6.2 Saran

### a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas variable penelitiandengan memasukkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecelakaan kerja, seperti tekanan kerja, tingkat kelelahan kerja, tingkat stres, atau budaya keselamatan pada perusahaan. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif atau campuran (*mixed method*) dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait perilaku pekerja terhadap keselamatan kerja. Peneliti juga disarankan untuk memperbesar jumlah sampel atau melakukan studi komparatif antar-divisi untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif dan generalisasi yang lebih luas.

### b. Bagi Responden

Seluruh pekerja atau responden, diharapkan agar lebih meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya keselamatan kerja dengan cara menghindari perilaku berisiko, selalu mematuhi penggunaan alat pelindung diri sesuai standar, seperti helm keselamatan, pelindung telinga, dan masker saat bekerja. Pekerja perlu menghindari kebiasaan merokok di area kerja, tidak melemparkan alat kerja, serta membiasakan menyerahkan peralatan dengan cara yang aman. Selain itu, pekerja diharapkan menerapkan teknik pengangkatan beban yang benar untuk mencegah cedera, menjaga kebersihan serta kerapian area kerja, dan meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi bahaya di sekitarnya. Responden juga perlu berpartisipasi aktif dalam pelatihan keselamatan yang diselenggarakan

perusahaan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mencegah kecelakaan kerja.

**c. Bagi Instansi (CV. Tahiti Coal)**

Bagi CV. Tahiti Coal, disarankan untuk meningkatkan penerapan upaya pencegahan kecelakaan kerja melalui pengendalian faktor lingkungan dan perilaku pekerja. Pengendalian lingkungan dapat dilakukan dengan optimalisasi sistem ventilasi, pemeliharaan kebersihan area kerja, penataan ruang agar lebih ergonomis, serta pemasangan *safety guard* pada mesin. Pada aspek perilaku, perusahaan perlu menetapkan kebijakan area bebas rokok, apa bila melanggar dikenakan sanksi, memberikan pelatihan teknik angkat beban yang sesuai prinsip ergonomi, serta menerapkan prosedur penyerahan alat kerja yang aman. Selanjutnya, untuk menekan risiko kebisingan, terjatuh, dan tertimpa benda, perusahaan perlu menyediakan pelindung telinga standar, memasang lantai anti-slip, pagar pengaman, serta mewajibkan penggunaan alat pelindung diri sesuai ketentuan. Keseluruhan upaya tersebut perlu diperkuat melalui pengawasan berkesinambungan dan implementasi kebijakan K3 secara konsisten guna membangun budaya kerja yang selamat dan sehat.